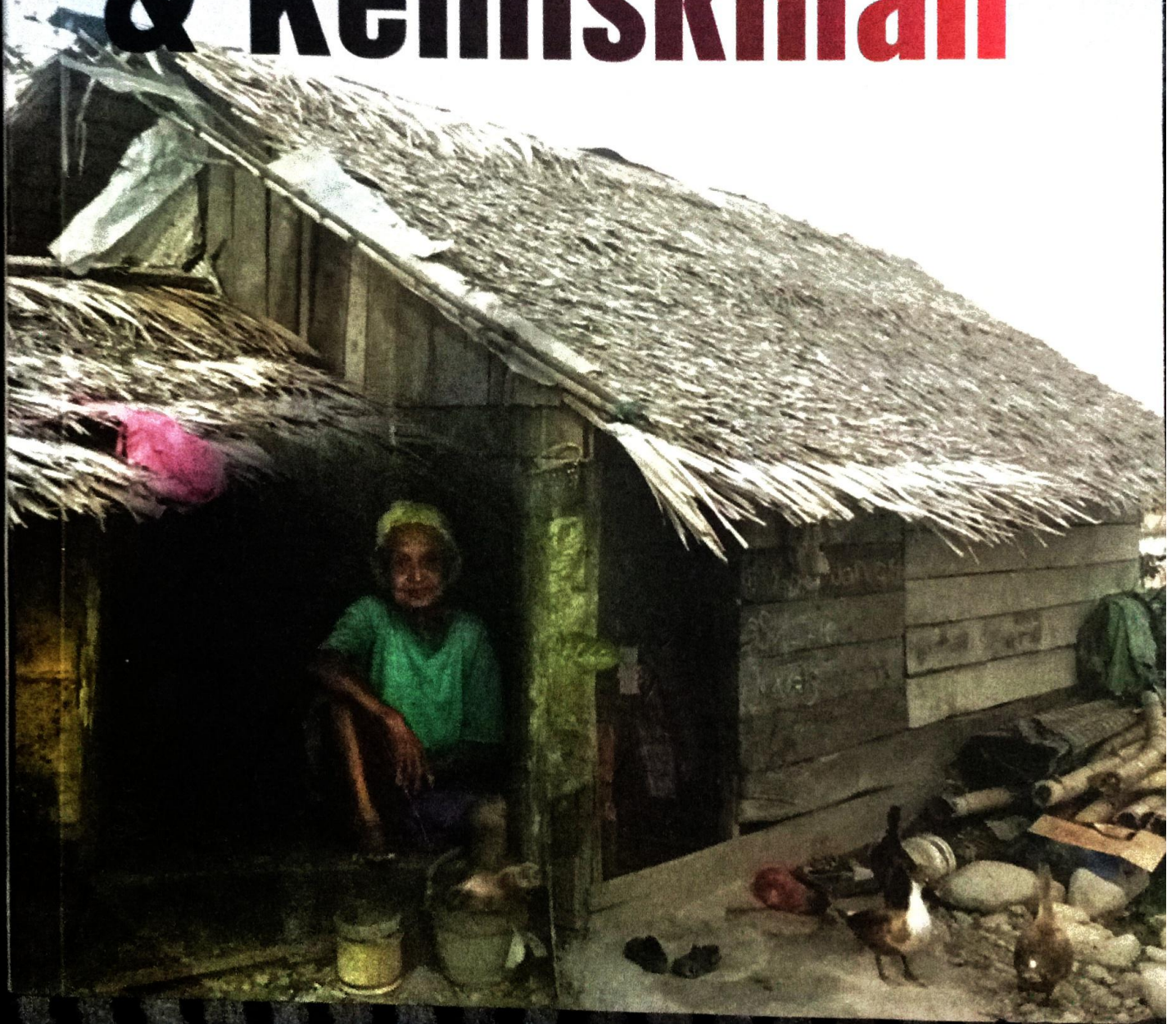


Editor:

Mutiullah dan Moch Nur Ichwan

# Agama, Filsafat, & Kemiskinan



Perpustakaan Nasional:

Katalog dalam Terbitan (KDT)

Mutiullah dan Moch Nur Ichwan (ed.)

**Agama, Filasafat, dan Kemiskinan**, Editor: Mutiullah dan Moch Nur Ichwan, — cet. 1. — Yogyakarta: Program Studi Agama dan Filsafat Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015  
xii + 252 hlm, 16 cm x 24 cm

ISBN: 978 - 6027 - 2084 - 3 - 8

I. Antologi

2. **Agama, Filasafat, dan Kemiskinan**

I. Judul

II. Mutiullah dan Moch Nur Ichwan (ed.)

@ Hak cipta Dilindungi oleh undang-undang

Memfotocopy atau memperbanyak dengan cara apapun sebagian atau seluruhnya isi buku ini tanpa seijin penerbit adalah tindakan tidak bermoral dan melawan hukum

**Agama, Filasafat, dan Kemiskinan**

Editor: Mutiullah dan Moch Nur Ichwan

Penulis:

Moch Nur Ichwan - Mutiullah - Alim Roswanto  
Martino Sardi - Benny Baskara - Muhammad Arif  
Musahadi - Ishak Hariyanto - Mahathir Muhammad Iqbal  
Benny Afwadzi - Muhammad Barir - Mu'ammarr Zayn Qadafy

Cetakan I: Maret 2015

Diterbitkan oleh:

Program Studi Agama dan Filsafat  
Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281  
Telp. 0274 519709, Faks. 0274 557978  
Website <http://pps.uin-suka.ac.id>  
E-Mail: [pps@uin-suka.ac.id](mailto:pps@uin-suka.ac.id)

# KATA PENGANTAR

Program Studi Agama dan Filsafat Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta kali ini mengangkat tema agama, filsafat dan kemiskinan, atau tepatnya tanggung jawab agama dan filsafat dalam pengentasan kemiskinan. Buku ini menyuguhkan pembahasan yang kompleks, mulai dari aspek normatif agama, filsafat sampai rekomendasi praksis untuk pengentasan kemiskinan di Indonesia. Buku ini menghadirkan kajian agama dan filsafat yang “garang” terhadap fenomena kemiskinan. Bahasan dalam buku ini adalah anti-tesis terhadap kajian agama yang lemah menghadapi kemiskinan dan filsafat yang terlalu abstrak mendekati kemiskinan. Kajian-kajian dalam buku ini berdimensi liberatif dan progresif dalam berhadapan dengan fakta kemiskinan, dan mencoba menjawabnya dari perspektif agama dan filsafat.

Buku ini dibagi dalam tiga bagian. Bagian pertama menjelaskan tentang hubungan antara Agama dan Kemiskinan. Bagian ini dimulai dari tulisan Musahadi yang menjelaskan tentang fakta kemiskinan yang tetap menjadi masalah yang belum terselesaikan. Munculnya wilayah rawan pangan, beragam peristiwa kelaparan di berbagai daerah, semakin membeludaknya para pencari kerja, hingga keluhan-keluhan merosotnya daya beli masyarakat dalam menghadapi kenaikan harga barang kebutuhan tampaknya menjadi teman dalam kehidupan sehari-hari. Artikel ini merelease ulang Laporan Pembangunan Manusia atau *Human*

# DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi.....	xi

## BAGIAN I: AGAMA DAN KEMISKINAN

- KEMISKINAN DI NEGERI MAKMUR: AKAR, KEBIJAKAN, DAN TANTANGAN  
Oleh: Musahadi ..... 3
- AGAMA, KEMISKINAN DAN PERDAMAIAN  
Oleh: Martino Sardi ..... 23
- AGAMA SEBAGAI BAYANG-BAYANG SOLUSI KEMISKINAN  
Oleh: Ishak Hariyanto ..... 37

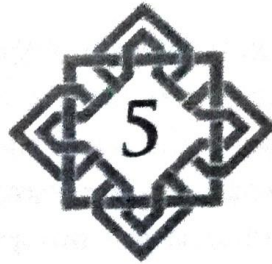
## BAGIAN II: FILSAFAT DAN KEMISKINAN

- AGENDA BUMI HANGUS KEMISKINAN DALAM BINGKAI TEORI KEADILAN JOHN RAWLS  
Oleh: Mutiullah ..... 57
- FENOMENA KEMISKINAN DALAM PEMBACAAN FILSAFAT RICHARD RORTY MENGENAI KONTINGENSI DAN SOLIDARITAS MANUSIA  
Oleh: Alim Roswanto ..... 77

- KRITISISME KANT, TEOLOGI ISLAM DAN KEMISKINAN  
Oleh: **Muhammad Arif** ..... 107
- APA KATA FILSAFAT TENTANG KEMISKINAN? MENDAKI  
PUNCAK PEMIKIRAN KARL MARX, MAX WEBER, DAN HASSAN  
HANAFI  
Oleh: **Benny Baskara** ..... 125

### **BAGIAN III: ISLAM, SPIRITUALITAS DAN KEMISKINAN**

- MEMBANGUN KEBERISLAMAN PRO POOR  
Oleh: **Mahathir Muhammad Iqbal** ..... 151
- KEMISKINAN DAN PESAN PROFETIK: UPAYA MENGGALI PESAN  
TERSIRAT DALAM HADIS NABI  
Oleh: **Benny Afwadzi** ..... 167
- KESADARAN ASKETIS DAN PENGENTASAN KEMISKINAN  
Oleh: **Muhammad Barir** ..... 189
- PARADIGMA ASKETISME PROGRESIF DAN MEDAN PERANG  
KEMISKINAN  
Oleh: **Mu'ammarr Zayn Qadafy** ..... 207
- ISLAM, KEMISKINAN DAN AKTIVISME SOSIAL KRITIS  
Oleh: **Moch Nur Ichwan** ..... 223
- BIODATA PENULIS ..... 245



---

Alim Roswanto

---

# FENOMENA KEMISKINAN DALAM PEMBACAAN FILSAFAT RICHARD RORTY MENGENAI KONTINGENSI DAN SOLIDARITAS MANUSIA

**K**emiskinan adalah suatu fenomena yang selalu menghiasi kehidupan masyarakat manusia. Kemiskinan bisa ditemukan sejak zaman dulu hingga zaman sekarang. Bahkan di masa kita dewasa ini - masa yang di dalamnya telah ada kehebatan capaian intelektual manusia, teknologi yang canggih, informasi yang telah mentransparankan jarak-waktu antar manusia yang tinggal di benua-benua yang terpisah lautan - kemiskinan masih saja setia menemani kehidupan manusia. Secara logis, semakin maju peradaban manusia, semakin kecil angka kemiskinan. Namun, faktanya kemiskinan selalu tampil dalam jumlah yang signifikan dalam setiap zamannya.

Kemiskinan selain sebagai realitas yang memprihatinkan, tetap saja tidak mengubah ego para politisi dan borjuis. Politisi

dan kemiskinan merupakan "rekan" untuk saling berharap. Para politisi sangat diuntungkan dengan adanya kemiskinan, mereka menjadikannya sebagai komoditas politik. Dengan cara demikian, mereka berharap mendapatkan keuntungan, berupa pencapaian suatu "kursi" politik. Sebaliknya, masyarakat miskin di setiap usai hasil pemilihan umum dari pesta politik menaruh harapan besar pada para politisi yang mereka dukung bisa mengubah nasib mereka menjadi lebih baik dan keluar dari derita kemiskinan. Selanjutnya, kaum kapitalis dari waktu ke waktu hanya fokus pada strategi-strategi manajerial baru agar keuntungan-keuntungan yang lebih berlipat ganda bisa dikumpulkan dalam waktu yang secepat-cepatnya. Mereka tidak hanya menguasai alat-alat produksi ekonomi, menguasai tanah, menguasai laut, menguasai udara, tetapi mereka juga menguasai manusia-manusia. Penguasaan mereka atas banyak manusia lain melanggengkan ketergantungan mereka dan sekaligus melanggengkan hidup di bawah standar hidup minimal. Kemiskinan pun menjadi komoditas dagang bagi mereka.

Kemiskinan tidak cukup diatasi dengan pikiran-pikiran objektif dari politik sebagai strateginya. Ia tidak cukup pula diatasi dengan penawaran teori-teori ideal dari ekonomi-politis, apakah sosialisme, kapitalisme, sosialisme-religius, kapitalisme-religius, utilitarianisme, komunitarianisme, persamaan-liberal, ataupun yang lain sebagainya. Banyak buku-buku ditulis dan lembaga-lembaga sosial, agama, politik dibentuk untuk mencari formula penekanan angka kemiskinan. Namun tetap saja, kemiskinan tetap menjadi masalah. Masihkah kita akan melanjutkan kecenderungan ini, atautkah kita mencoba mencari cara-cara lain yang tidak harus objektif dan sistematis dalam menyikapi realitas kemiskinan dan penanggannya. Salah satu filosof kontemporer yang ingin menjawab persoalan ini, di antaranya, adalah Richard Rorty. Baginya kemiskinan adalah kenyataan yang kebetulan ada di tengah-tengah kita, yang membangkitkan rasa keprihatinan jiwa kita. Kita tidak perlu cara-cara objektif dan sistematis untuk mengatasinya, kita hanya perlu solider dengan cara-cara kita masing-masing secara unik, apakah itu secara individual maupun kolektif.

Tulisan ini hendak membedah filsafat Rorty mengenai solidaritas, terutama dalam bukunya *Contingency, Irony, and Solidarity*. Filsafatnya ini kemudian dipakai sebagai perspektif untuk membaca realitas kemiskinan dan apa yang harus dilakukan manusia untuk menekan jumlahnya. Tidak perlu terobsesi untuk menghilangkannya, karena yang diperlukan kita hanya harus tidak bergembira jika ada manusia lain yang miskin.

### A. Kontingensi Realitas dan Panggilan untuk Solidaritas sebagai Karakter Filsafat Richard Rorty

Dasar filsafat Rorty berakar konsepsinya tentang kontingensi. Kontingensi berarti kebetulan, ketidakpastian, atau ketidakpercayaan. Kontingensi apa yang secara kebetulan ada sedemikian rupa sehingga ia ada; sesuatu yang dulu bisa ada sebaliknya. Dalam karyanya, *Contingency, Irony, and Solidarity*, dia menyebut ada tiga jenis kontingensi, yaitu kontingensi bahasa, kontingensi kedirian, dan kontingensi masyarakat bebas. Wittgenstein telah menunjukkan batas-batas bahasa dan karenanya batas-batas kehidupan dunia.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Bahasa merupakan suatu gambaran (*picture*) dari kenyataan atau fakta. Bahasa selalu merupakan gambar dari kenyataan. Acuan kebenaran pernyataan adalah kenyataan. Pernyataan yang tidak ditemukan acuan kenyataannya, maka ia tidak bermakna. Inilah yang dikenal dalam pemikirannya dengan *theory of picture* dari bahasa. Bahasa yang tidak merupakan suatu *picture*, maka ia tidak memiliki arti, seperti bahasa etika, estetika, dan teologi. Kenyataan seperti "aku", "nilai moral mutlak" adalah contoh bahasa yang tidak merupakan suatu *picture*. Kata-kata yang tidak merupakan *picture* disebutnya bidang "yang mistis". "Yang mistis" menampakkan diri pada kita, bukan kita yang memperlihatkannya. Wittgenstein tidak bermaksud meremehkan arti penting etika, moral dan teologi, melainkan dia hanya ingin memisahkan antara bidang yang bisa "dikatakan" dan bidang yang "tak bisa dikatakan". Adanya sesuatu yang "tidak bisa dikatakan" menunjukkan adanya bidang "di seberang batas-batas bahasa. Lihat, Rizal Mustansyir, *Filsafat Analitik: Sejarah, Perkembangan, dan Peranan Tokohnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 64-68, 76-78; lihat juga Eugene Thomas Long, *Twentieth-Century Western Philosophy of Religion 1900-2000* (Dordrecht, Boston, London: Kluwer Academic Publishers, 2000), 268-269; juga Kaelan, *Filsafat Bahasa, Semiotika, dan Hermeneutika* (Yogyakarta: Penerbit "Paradigma", 2009), 99-103.



Penemuan batas-batas bahasa ini dimaknai Rorty sebagai keterbatasan manusia dalam menangkap realitas. Bahasa adalah batas manusia memperbincangkan kenyataan. Seorang individu berdasarkan kelahirannya dilemparkan ke dalam suatu kehidupan dunia yang dicirikan dengan penggunaan bahasa yang tertentu. Secara kebetulan, dia mempelajari suatu bahasa tertentu, berkomunikasi dengannya, dan menyajikan pikirannya mengenai suatu kenyataan juga dengannya. Dengan mempelajari dan menggunakan bahasa tertentu, individu memperoleh suatu pandangan dunia. Dalam kenyataannya selalu sebelumnya telah ada pandangan dunia lainnya yang berbeda. Pergeseran-pergeseran budaya merupakan perubahan-perubahan bahasa. Perubahan-perubahan ini bukan suatu proses yang mengarah pada telos tertentu, tetapi perubahan-perubahan ini sifatnya adalah kebetulan atau ketidakterdugaan, karena perubahan budaya pangkalnya adalah perubahan bahasa, maka bahasa adalah kontingen.

Bahasa adalah ciptaan manusia. Setiap manusia menciptakan bahasa, yang dalam prosesnya melahirkan komunitas budaya dengan bahasa tertentu sebagai instrumen komunikatif. Tidak pernah ada kebenaran di luar bahasa. Kebenaran selalu berada dalam batas-batas bahasa. Tidak ada dunia di luar sana. Dunia eksternal yang ada secara independen tidak pernah ada. Kata Rorty, "Mengatakan bahwa kebenaran ada di luar sana semata mengatakan bahwa di mana tidak ada kalimat-kalimat maka tidak ada kebenaran, bahwa kalimat-kalimat merupakan unsur-unsur bahasa manusia, dan bahwa bahasa-bahasa manusia merupakan ciptaan-ciptaan manusia."<sup>2</sup> Manusia lah yang berbicara tentang kebenaran atau tentang dunia sedemikian rupa sehingga menampakkan ragam ideologi, budaya, politik, dan seterusnya. Keadaan ini sepenuhnya adalah kontingen atau kebetulan, tidak ada salah satu di antaranya yang harus dipandang sebagai yang hakiki dan yang lain tidak. Kebenaran dan dunia adalah ciptaan manusia. Rorty mengartikulasikan hal ini dengan pernyataannya,

---

<sup>2</sup>Richard Rorty, *Contingency, Irony, and Solidarity* (Cambridge: Cambridge University Press, 1989), 5.

"Kebenaran tidak dapat ada di luar sana – tidak bisa ada secara independen dari pikiran manusia – karena kalimat-kalimat juga tidak bisa ada, atau ada di luar sana. Dunia ada di luar sana, tetapi deskripsi-deskripsi tentang dunia tidak di luar sana. Deskripsi-deskripsi tentang dunia bisa benar atau salah. Dunia pada dirinya sendiri – yang tidak dibantu oleh kegiatan-kegiatan penggambaran dari manusia – tidak dapat ada."<sup>3</sup>

Dia juga mengatakan, "Dunia ini tidak berbicara. Hanya kita yang berbicara. Dunia bisa, sewaktu kita telah memprogram diri kita sendiri dengan suatu bahasa, menyebabkan kita memegang kepercayaan-kepercayaan. Tetapi dunia tidak bisa mengajukan suatu bahasa kepada kita untuk berbicara."<sup>4</sup>

Mengenai hubungan bahasa dengan dunia dalam pikiran Rorty barangkali terangkum dengan baik dalam ungkapan Jaworski. Dia mengatakan,

"Saya selalu beranggapan bahwa kita menggunakan bahasa untuk mendeskripsikan dunia – sekarang saya melihat bahwa ini tidaklah benar. Sebaliknya, melalui bahasalah kita menciptakan dunia ... Dan ketika kita mendeskripsikannya, kita menciptakan perbedaan-perbedaan yang mengatur tindakan-tindakan kita. Untuk mengatakannya dengan cara lain, kita tidak mendeskripsikan dunia yang kita lihat, melainkan kita melihat dunia yang kita deskripsikan."<sup>5</sup>

Perbedaan-perbedaan pembenaran tentang kepercayaan-kepercayaan mengenai dunia ini, terkesan kuat dalam filsafat Rorty, terjadi karena perbedaan-perbedaan bahasa yang secara kontingen dipakai manusia. Perbedaan ini tidak perlu dicari alasan yang mendasari, karena ia merupakan kenyataan yang kontingen.

Kontingensi bahasa memperlihatkan bahwa individu-individu manusia menampak dalam perbedaan-perbedaan kedirian. Kedirian setiap manusia yang berbeda adalah sesuatu

---

<sup>3</sup>*Ibid.*

<sup>4</sup>*Ibid.*, 6.

<sup>5</sup>Joseph Jaworski, *Synchronicity: The Inner Path of Leadership* (San Fransisco: Berret-Koehler Publishers, 2000), 2.

yang kontingen. Ia adalah hal yang kebetulan dan dinamikanya juga tidak bisa diduga, dan tidak perlu dicari pendasaran logisnya. Mengenai kedirian manusia yang kontingen, Rorty sangat terinspirasi oleh dua pemikir, yaitu Frederich W. Nietzsche dan Sigmund Freud. Dalam pikiran Rorty, Nietzsche memberi pemikiran bahwa ide yang menyeluruh tentang mengetahui kebenaran dan tentang adanya konteks tunggal bagi kehidupan semua manusia merupakan ide-ide yang harus dibuang. Kebenaran dalam pikiran Nietzsche selalu merupakan suatu "pasukan metafora-metafora yang bergerak" (*a "mobile army of metaphors"*). Setiap manusia, dengan kekuatan dirinya semata, dengan pengetahuan dirinya semata, dan dengan kreasi dirinya sendiri, mampu memilah-milah suatu perspektif, atau suatu metafora, ke dalam perspektif-perspektif, atau metafora-metafora lainnya.<sup>6</sup> Tidak pernah ada esensi kedirian yang universal, objektif dan lain sebagainya. Kedirian manusia adalah kedirian yang terus mengalir bergerak bebas.

Psikoanalisis Freud menginspirasi Rorty untuk mengonsepsikan kontingensi kedirian. Para eksistensialis mempercayai adalah otonomi individu. Kebebasan individu menjadi tema hangat di dalamnya. Manusia adalah individu yang bebas dan otonom. Nasib dan masa depannya ditentukan oleh dirinya sendiri. Psikoanalisis menantang ide tentang kedirian yang bebas dan otonom. Kedirian adalah produk dari asuhan dan latar belakang pendidikan. Rorty menyebut, seperti diyakini Freud, individu bukan merupakan tuan bagi dirinya sendiri. Individu-individu tidak sepenuhnya sadar tentang siapa diri mereka. Bagi

---

<sup>6</sup>Richard Rorty, *Contingency, Irony, and Solidarity*, 27-29. Pengertian ini dalam pikiran Nietzsche sendiri, menurut Kaufmann, merupakan esensi dari gagasannya tentang *the will to power*: "... kehendak untuk berkuasasecara esensial adalah seorang manusia yang kreatif, namun kreator tidaklah tinggal diam dengan ditentukan oleh hukum-hukum sebelumnya. Tindakan kreatif yang murni berisi norma-normanya sendiri, dan setiap penciptaan adalah suatu kreasi norma-norma baru." Lihat Walter A. Kaufmann, *Nietzsche: Philosopher, Psychologist, AntiChrist* (New Jersey: Princeton, 1950), 219. Nilai dan kedirian manusia adalah hasil konstruksi dan kreasi sendiri yang terus bergerak. Alim Roswanto, *Tuhan dan Kebebasan Manusia dalam Eksistensialisme Ateistik: Kritik atas Argumen Penolakan Tuhan, Kebebasan Manusia dan Pertanggungjawaban* (Yogyakarta: Idea Press, 2008), 87.

Freud, dalam pembacaan Rorty, tidak ada kemampuan central dalam diri dan tidak ada diri yang sentral. Akal bukanlah hal yang central dalam diri manusia, sehingga upaya objektivasi kedirian manusia tidaklah mungkin kecuali ia hanya merupakan bagian dari ekspresi kejiwaan.<sup>7</sup> Manusia dalam perspektif psikoanalisa Freud didapati sebagai makhluk yang memiliki motivasi pribadi, rencana-rencana, dan proyek-proyek subjektif.<sup>8</sup> Sosialisasi dan pembauran budaya mempunyai suatu karakter yang kontingen karena keduanya merupakan interaksi antar individu-individu yang kedirian mereka kontingen pula. Fakta kedirian individu satu dan individu lainnya bukan masalah otonom atau tidak, melainkan ia merupakan suatu realitas yang kontingen atau ketidakterduagaan atau kebetulan belaka.

Maksud Rorty mengemukakan pandangan-pandangan penting dari Nietzsche dan Freud adalah untuk mengingatkan manusia bahwa dia adalah mahluk yang kontingen dan terbatas. Dia hendak mengembalikan manusia pada kesadaran bahwa tidak ada ketetapan bawaan esensial dalam diri manusia, bahwa kodrat manusia Cartesian yang menekankan hakikat keutuhan diri dan objektivitas diri adalah sesuatu yang kosong. Tidak ada analisis apapun yang mampu memahami keutuhan kodrat manusia secara penuh. Nietzsche dan Freud memang dikenal sebagai "pembunuh" usaha filosofis untuk merumuskan kodrat esensial manusia, karena tidak pernah ada hakikat manusia yang tetap. Rumusan esensial yang tetap manusia sebagai wujud rasional menghadapi masalah ketika kehendak manusia dipandang juga dominan, lalu orang menyimpulkan hakikat manusia adalah makhluk yang berkehendak. Lalu muncul hakikat manusia sebagai makhluk intuitif, dan lain sebagainya. Sisi yang rasional, yang emosional, yang intuitif, dan yang lainnya bisa berganti-ganti sebagai kenyataan-kenyataan kedirian manusia yang kontingen.

---

<sup>7</sup>Richard Rorty, *Contingency, Irony, and Solidarity*, 33.

<sup>8</sup>Bagi Bertens, ini merupakan salah satu sumbangan penting psikoanalisa Freud bagi ilmu humaniora. K. Bertens, *Panorama Filsafat Modern* (Jakarta: Penerbit PT Gramedia, 1987), 85.

Karena kedirian individu-individu bersifat kontingen, maka kehidupan masyarakat atau komunitas yang dibangun di atas mereka juga bersifat kontingen. Individu-individu tidak perlu terobsesi oleh pencarian mengenai esensi mengenai masyarakatnya, seperti beberapa filosof telah mencoba merumuskan, misalnya ide tentang masyarakat ideal, ide tentang kapitalisme sebagai politik ekonomi masyarakat yang adil, ide tentang sosialisme sebagai bangunan masyarakat ideal karena mementingkan persamaan kesejahteraan, dan lain sebagainya. Bagi Rorty, individu-individu sebaiknya menerima saja apa yang ada sebagai kenyataan sekarang, yang dulu dan yang akan datang kenyataannya bisa lain dengan kenyataan sekarang. Jadi individu-individu tidak harus dan tidak perlu mencari esensi-esensi dari masyarakatnya di mana mereka tinggal. Suatu masyarakat yang bebas atau liberal adalah suatu kontingensi. Tidak pernah ada bentuk masyarakat yang final, bentuk masyarakat selalu terbuka. Ia adalah kenyataan yang bebas atau liberal. Kontingensi masyarakat yang bebas atau liberal memperlihatkan pada kita mengenai sesuatu yang selalu terbuka pada masa depan yang bentuknya tidak perlu diidealkan atau diberi penggambaran final. Masyarakat yang bebas hanya menganjurkan kita pada suatu percakapan dan bukan suatu pemaksaan atau kekerasan satu terhadap lainnya.

Dari penjelasannya mengenai tiga macam kontingensi itu, filsafat Rorty tampaknya hanya ingin menegaskan bahwa setiap realitas atau kenyataan adalah kontingen. Masing-masing lebih merupakan suatu yang tidak tentu dan tidak terduga. Realitas tidak perlu dicari asal-usulnya dan bagaimana proses kemunculannya, apakah melalui evolusi ataukah revolusi. Upaya ini tidak perlu dilakukan terima saja semua bentuk kenyataan yang bisa dipercakapkan, bukan yang harus ditiadakan. Realitas akan berkembang dan berubah menjadi banyak realitas yang berbeda-beda, apakah itu beda nilai, beda budaya, beda kepentingan, beda ekonomi, beda ideologi, ataukah beda agama. Perbedaan realitas tidak perlu digulung dengan pemaksaan kehendak dan bahkan kekerasan ke dalam satu realitas saja, dan realitas-realitas lainnya tak layak ada.

Pandangan Rorty mengenai kontingensi mengenai segalanya didorong oleh kegerahannya terhadap kerja filsafat yang cenderung membangun suatu pandangan metafisik mengenai sesuatu sebagai fondasi bagi semua pengetahuan dan pembenaran tindakan moral. Filsafatnya mengalir sebagai pemikiran yang anti filsafat fondasionalistik. Fondasionalisme adalah suatu aliran dalam epistemologi. Dancy memberikan pengertian fondasionalisme sebagai kepercayaan pengetahuan kita yang mendukung kepercayaan-kepercayaan pengetahuan lainnya.<sup>9</sup> Filosof-filosof fondasionalis mengarahkan refleksinya pada penemuan hakikat terdasar dari realitas yang dipercayai sebagai pengetahuan pasti atau universal yang mendasari segala pengetahuan dan tindakan manusia. Tiga filosof yang disebut Rorty dalam bukunya *Philosophy and the Mirror of Nature* sebagai filosof-filosof fondasionalis adalah René Descartes, Immanuel Kant, dan John Locke.<sup>10</sup>

Dalam pemikiran Rorty, tugas filsafat, seperti disebut oleh Franz Magnis-Suseno, bukan mencari dasar dari segala apa yang ada, melainkan menjadi sarana pengembangan diri sang filosof. Masih menurutnya, Rorty memang anti filsafat pendasaran (fondasionalisme); dia tidak sekedar mencurigai segala bentuk filsafat pendasaran, apakah ia rasionalisme, empirisisme, maupun idealisme, tetapi dia menolaknya. Rorty mau menggantikan filsafat dengan puisi, tetapi dia tidak menulis sebagai seorang penyair melainkan lebih sebagai seorang filosof. Ini merupakan inkonsistensi dari Rorty. Dia menolak filsafat, namun dia menggunakan filsafat.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup>Jonathan Dancy, *An Introduction to Contemporary Epistemology* (Oxford: Blackwell Publishers, 1985), 53.

<sup>10</sup>Ciri metafisik dan fondasionalistik dari filsafat ketiganya dibahas dalam halaman-halaman yang panjang, Descartes dibahas dalam Bagian Satu bab I, Kant dan Locke pada Bagian Dua Bab III. Ketiganya masing-masing mewakili filosof-filosof terkemuka di abadnya masing-masing, yaitu secara berurutan abad ke-16, ke-17, dan ke-18. Baca Richard Rorty, *Philosophy and the Mirror of Nature* (Princeton, New Jersey: Princeton University Press, 1979), 17-69, 131-164.

<sup>11</sup>Baca pada bagian "Richard Rorty: Manusia Ironis Liberal", Franz Magnis-Suseno, *12 Tokoh Etika Abad ke-20* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 239-259.

Penolakannya atas fondasionalisme, atau esensialisme, atau kadang dia menyebutnya filsafat sistematis disebabkan konsekuensinya yang bisa mengarah pada pertarungan antar ideologi, dan bahkan pada polemik antar ideologi. Konsekuensi ini melahirkan konsekuensi lainnya, yaitu polemik antar kelompok-kelompok sosial, kultural, religius, dan politis yang berbeda.<sup>12</sup> Polemik ini berbahaya, karena akan ada kecenderungan setidaknya polarisasi golongan, golongan kami dan golongan mereka. Dia orang kami atau dia orang mereka adalah ungkapan yang telah “membelah” manusia. Tampaknya dalam pemikiran Rorty lebih cenderung ingin mengatakan bahwa perbedaan-perbedaan apapun tidak penting mencari mana yang paling benar atau mana yang paling kuat, yang penting siapapun dan dari mana pun seseorang, dia harus tetap berada dalam ungkapan “kita” bukan “mereka”. Kecenderungan ini tampak jelas dalam kata-kata Rorty sendiri, “Cara yang benar mengambil slogan ‘Kita memiliki kewajiban pada umat manusia semata demikian’ adalah sebagai cara untuk mengingatkan diri kita sendiri terus mencoba memperluas pengertian kita tentang “kita’.”<sup>13</sup> Filsafat-filsafat tradisional fokus pada upaya mencari dan menemukan kebenaran metafisikal yang bersifat final, dan apabila ini telah didapatkan,

---

<sup>12</sup>Dengan menentang segala bentuk fondasionalisme filosofis, Rorty bermaksud menghapuskan epistemologi, dan condong menyarankan cara-cara hermeneutik terutama yang Gadamerian. Konsep Gadamer tentang *effective-historical consciousness*, menurut Warnke, menginspirasinya untuk curiga terhadap segala macam epistemologi dan membuka jalan untuk memperbaiki pemahaman akan situasi manusia. Kesadaran akan pengaruh sejarah berimplikasi pada kesadaran bahwa pemahaman manusia hanyalah pemahaman yang bersifat partikular dari perspektif horizon interpretasi tertentu. Maka manusia tidak bisa membuat pemahamannya menjadi dogmatik serta objektif benar, tetapi manusia harus membuka diri pada horizon pemahaman yang lain. Georgia Warnke, “Rorty’s Democratic Hermeneutic”, dalam Charles Guignon dan David R. Hiley (eds.), *Richard Rorty: Contemporary Philosophy in Focus*, 107-108. Ketertarikan teoritik terhadap Gadamer adalah wajar, karena Rorty sendiri sangat mengagumi pikiran-pikiran dari guru Gadamer, yaitu Martin Heidegger. Tetapi, kesan Rorty bahwa epistemologi hanya berupa pikiran-pikiran yang fondasionalistik, saya pikir kurang tepat, karena epistemologi bisa mengambil bentuk fondasionalistik maupun non fondasionalistik.

<sup>13</sup>Richard Rorty, *Contingency, Irony, and Solidarity*, 196.

maka semuanya bisa menghasilkan penyeragaman kebudayaan yang karenanya berbahaya bagi munculnya upaya pembekuan kebudayaan yang berbeda dengan kebudayaan arus utama dan bagi dehumanisasi manusia.

Seluruh filsafat sebelumnya, menurut Rorty, adalah pencarian kebenaran metafisis yang bersifat mutlak untuk menyangkal kodrat kontingensi manusia. Membaca pemikirannya tampak dengan jelas dalam filsafat Rorty bahwa manusia justru harus memperdalam sensitivitas terhadap kontingensi dirinya sendiri. Sifat kontingen dari kodrat manusia ini penting untuk menghindari tindakan dehumanisasi dan pembekuan kelompok-kelompok kebudayaan tertentu. Kepekaan terhadap kontingensi dirinya sendiri berarti manusia harus terus mengembangkan semua kemungkinan-kemungkinan yang dimilikinya dengan mengafirmasi kebebasannya, sekaligus mengembangkan potensi-potensi yang mungkin saja tidak terpikirkan dan tak terduga sebelumnya.

Dengan kesadaran akan kontingensi dirinya dan masyarakatnya, manusia harus menempatkan diri bukan sebagai manusia metafisik (*metaphysician*), melainkan sebagai manusia ironis (*ironist*). Manusia metafisik percaya bahwa di luar sana ada kodrat hakiki mengenai manusia. Manusia memiliki esensi atau hakikat diri sebagai manusia. Manusia harus mengembangkan diri dengan bercermin dari penggambaran pikirannya mengenai kepastian ideal menjadi manusia. Filsafat manusia metafisik adalah usaha-usaha membuat suatu pikiran objektif sebagai cermin atau gambaran ideal mengenai hakikat manusia. Bagi manusia metafisik, hal ini bukan sekedar merupakan kosakata, melainkan sungguh-sungguh merupakan kebenaran objektif yang ada di luar bahasa, dan menjadi alasan pendasaran seluruh pikiran dan tindakan manusia.

Manusia ironis, sebaliknya, memandang apa yang dipegangi oleh manusia metafisik sebagai pikiran-pikiran objektif yang menggambarkan kenyataan-kenyataan objektif di luar pikiran dan bahasa merupakan kosakata-kosakata belaka, atau merupakan kebetulan-kebetulan biasa, karena bisa dibenarkan



dan bisa disalahkan tergantung pada kontengensi situasi dan kondisinya. Manusia ironis menurut Rorty adalah orang yang menyadari bahwa pandangan dunia, kepercayaan-kepercayaan dan keyakinan-keyakinannya yang paling mendalam pun bersifat kebetulan, atau merupakan suatu ketidakpastian pula. Ia "berani menerima kenyataan bahwa kepercayaan dan keinginannya yang paling sentral pun tidak mempunyai kepastian".<sup>14</sup> Dia mengerti bahwa ada banyak orang lain dengan kosa-kata akhir lain.

Kosakata akhir (*final vocabulary*) merupakan istilah yang dibuat Rorty untuk maksud bahwa prinsip-prinsip, nilai-nilai, hakikat-hakikat, pandangan-pandangan dunia, ideologi-ideologi, dan lain sebagainya sesungguhnya merupakan hal yang tidak tetap, tidak objektif, dan tidak pasti. Semua itu hanya ciptaan manusia belaka, yang berupa ungkapan bahasa semata yang tidak pernah menggambarkan suatu kenyataan objektif. Masing-masing dari ungkapan itu bisa dideskripsikan ulang karena salah, atau kurang benar, atau bahkan memang telah usang. Berikut beberapa pernyataan pernyataan Rorty mengenai kosakata akhir ini:

*"Semua manusia membuat sederetan kata-kata yang mereka pakai untuk membenarkan tindakan-tindakan mereka, kepercayaan-kepercayaan mereka, dan kehidupan-kehidupan mereka ... Mereka (Sederetan kata-kata itu) merupakan kata-kata yang dengannya kita menceritakan, kadang-kadang yang berhubungan dengan harapan masa depan, kadang-kadang yang berhubungan dengan masa lalu, kisah tentang kehidupan-kehidupan kita. Saya akan menyebut kata-kata ini suatu "kosakata akhir/vokabulari final" orang."<sup>15</sup>*

"Semua kosakata/vokabulari, bahkan kosakata-kosakata yang mengandung kata-kata yang kita ambil dengan sangat serius, kosakata-kosakata yang paling esensial bagi deskripsi-deskripsi-diri kita, adalah ciptaan-ciptaan manusia ..."<sup>16</sup> Manusia tidak pernah menciptakan dunia objektif, manusia hanya berbicara melalui

<sup>14</sup> Richard Rorty, *Contingency, Irony, and Solidarity*, xv.

<sup>15</sup> Richard Rorty, *Contingency, Irony, and Solidarity*, 73.

<sup>16</sup> Richard Rorty, *Contingency, Irony, and Solidarity*, 53.

bahasa mengenai dunia, dan karenanya tidak pernah ada dunia di luar bahasa dan pikiran manusia.

Manusia ironis bersikap tidak pasti atau serba kebetulan terhadap pandangannya sendiri dan sadar bahwa kosakata akhir yang dipakainya dapat saja berubah. Tentu, kosa kata akhir tidak berubah seenaknya karena, justru sebagai kosa kata *akhir*, menjadi wahana keyakinan paling mendalam, bahkan identitasnya sendiri. Kosa kata akhir tidak berubah karena terbukti kurang benar: Soalnya, kosa kata itu bukan benar atau salah, melainkan tepat atau kurang tepat dalam bersama-sama mengatasi tantangan kehidupan. Tetapi kosa kata akhir dapat bergeser, bahkan berubah karena orang bersentuhan dengan orang-orang yang memiliki kosa kata akhir lain. Pengertian ini bisa disandarkan pada pernyataan Rorty mengenai syarat-syarat orang bisa disebut ironis,

*"Saya akan mendefinisikan seorang "ironis" sebagai seorang yang memenuhi tiga kondisi: (I) Dia memiliki keraguan-keraguan yang radikal dan berkelanjutan mengenai kosakata-kosakata terakhir yang dia gunakan sekarang, karena dia telah terkesan oleh kosakata-kosakata lain, kosakata-kosakata yang diambil sebagai final oleh orang-orang atau oleh buku-buku yang telah dia jumpai; (II) dia menyadari bahwa argumen yang diungkapkan dalam kosakata nya sekarang tidak bisa baik menanggung ataupun membubarkan keraguan-keraguan; (III) sejauh dia berfilsafat mengenai situasinya, dia tidak berpikir bahwa kosakatanya lebih dekat kepada realitas daripada realitas-realitas lain, bahwa ia bersentuhan dengan kekuasaan yang bukan dirinya sendiri."<sup>17</sup>*

Di bagian lain dia mengatakan,

*"Saya sebut orang-orang jenis ini "para ironis" karena realisasi mereka bahwa sesuatu bisa dibuat terlihat baik atau buruk oleh yang sedang dideskripsikan kembali, dan penolakan mereka terhadap upaya merumuskan kriteria pilihan antara kosakata-kosakata akhir, menaruh kosakata-kosakata akhir itu dalam posisi yang Sartre sebut "meta-stable": tidak pernah sungguh-sungguh mampu mengambil dengan serius kosakata-kosakata akhir mereka sendiri karena sadar bahwa istilah-istilah yang*

---

<sup>17</sup> Richard Rorty, *Contingency, Irony, and Solidarity*, 73.

dideskripsikan oleh mereka sendiri tunduk pada perubahan, selalu sadar tentang kontingensi dan mudah pecahnya kosakata-kosakata akhir mereka, dan jadi kontingensi dan fragilitas diri mereka sendiri."<sup>18</sup>

Dengan konsepsi yang ada hanyalah kosakata-kosakata akhir yang senantiasa terbuka untuk berubah, seolah Rorty ingin menegaskan tidak ada kepastian ontologis dalam hidup ini. Ketiadaan kepastian ontologis, manusia adalah diri yang sepenuhnya kontingen dan liberal. Manusia yang kontingen mencoba untuk memahami dunianya, memahami kontradiksi dan paradoks di dalam hidupnya, serta berusaha memberi makna bagi keberadaannya sendiri. Ini adalah upaya yang tidak akan pernah selesai.<sup>19</sup> Yang privat dan yang publik semestinya dipisahkan, meskipun ada hubungan yang saling menembus antara keduanya. Pemisahan terasa hanya secara linguistik; bahasa dari ruang privat adalah bahasa penciptaan diri individual, dan bahasa dari ruang publik adalah bahasa dari penderitaan dan penghinaan, bagaimana mengenali mereka, siapa yang menderita paling besar, dan bagaimana mereka dapat diringankan.<sup>20</sup>

Kenyataan-kenyataan yang ada bukanlah dunia-dunia objektif, melainkan dunia-dunia kebetulan belaka yang merupakan kenyataan-kenyataan bahasa yang diciptakan manusia. Manusia ironis selalu memandang kenyataan-kenyataan dalam hidup adalah kosakata-kosakata akhir yang diciptakan dan digunakan manusia. Semuanya tidak tentu, tidak pasti, tak terduga, atau kontingen belaka. Filsafat Rorty ini sepertinya hanya ingin mengingatkan manusia bahwa teori-teori atau ideologi-ideologi apakah itu sosial, politik ataupun keagamaan hanyalah realitas-realitas kebetulan belaka, tidak pernah objektif, berpotensi berubah-ubah.

Tampaknya dia ingin mengingatkan manusia agar tidak terlalu fanatik dan berlebihan mengambil salah satu dari teori-teori atau ideologi-ideologi itu, dan kemudian dijadikan alasan

---

<sup>18</sup> Richard Rorty, *Contingency, Irony, and Solidarity*, 73-74

<sup>19</sup> David Hall, *Richard Rorty: Poet and Prophet of New Pragmatism*, 231-236.

<sup>20</sup> Joseph Grange, "The Disappearance of the Public Good: Confucius, Dewey, and Rorty", 360.

untuk merendahkan, menghina, dan bahkan meniadakan yang lain. Jangan menjadikannya sebagai alasan untuk membuat orang lain menderita, kesakitan, dan hal-hal buruk lainnya. Jangan sampai manusia atau masyarakat, hanya karena perbedaan teori atau ideologi berbuat kejam terhadap manusia atau masyarakat lain; dan yang lebih memprihatinkan lagi apabila mereka yang berbuat kejam itu tidak menganggap perbuatannya sebagai bukan merupakan suatu kekejaman, atau sebagai bukan merupakan suatu kesalahan.

Ideologi-ideologi sosial-politik mulai dari sosialisme/komunisme, kapitalisme, utilitarianisme, komunitarianisme, persamaan liberal dan lain sebagainya merupakan kosakata-kosakata akhir yang menggambarkan membenaran-pembenaran atas konstruksi masyarakat yang sehat. Teori-teori itu, semuanya tanpa kecuali, adalah kontingen. Mereka bisa terus diperbicangkan dan bisa saling berganti mengikuti situasi-situasi kontingen yang mengitarinya. Sama halnya ideologi-ideologi agama mulai dari yang fundamentalis, moderat, sampai yang liberal. Di semua tradisi agama barangkali ketiga jenis ideologi keagamaan seperti ini bisa dijumpai. Dilihat dari filsafat Rorty, apapun ideologi agama yang orang pegangi, sehebat dan sebenar apapun ia bagi penganutnya, ia tidak pernah tampil abadi sebagai kebenaran objektif. Ideologi-ideologi itu tidak lebih dari dunia-dunia kontingen, yang kebetulan belaka bisa berubah-ubah karena persentuhannya dengan ideologi-ideologi lain yang berbeda. Mereka hanyalah timbul-tenggelamnya kosakata-kosakata akhir keagamaan dari orang-orang beragama.

Ketika masing-masing dari ideologi-ideologi tersebut dipertentangkan dalam ukuran-ukuran objektif, masing-masing mengklaim dirinya benar dan harus dijadikan dasar dari semua yang ada. Saling mengklaim sebagai yang terbenar hanya melahirkan polemik-polemik antar ideologi. Polemik-polemik ini terkadang membutuhkan rasa solidaritas manusia. Lihat saja dalam sejarah politik dunia, polemik ideologi kapitalisme versus komunisme memunculkan perang dingin antara dua negara adi kuasa, Amerika Serikat dan Uni Soviet. Fakta sejarah telah memperlihatkan bahwa salah satu hasil dari polemik ini adalah adanya korban-korban manusia yang harus mati karena perang

dan sebagian dari mereka adalah orang-orang yang tidak bersalah. Dewasa ini kecenderungan politik ternyata tidak mengarah pada pilihan salah satu dari dua kosakata akhir politik itu, melainkan mengarah pada perpaduan antara keduanya, yaitu persamaan-liberal. Kosakata akhir baru ini tidak perlu lagi dipandang sebagai realitas objektif, tetapi dipandang saja sebagai sesuatu yang kontingen, yang suatu saat juga bisa berubah. Fenomena yang sama juga bisa dijumpai dalam kehidupan antar umat beragama. Pertarungan ideologi-ideologi keagamaan telah membuat mereka kehilangan rasa solidaritas kemanusiaan, padahal visi dan misi utama dari agama, apapun agamanya, adalah perdamaian dan harmoni hidup. Hanya untuk membenaran ideologi keagamaan tertentu, manusia-manusia religius menampilkan fenomena kehidupan saling membunuh atas nama kebenaran ideologi agama masing-masing. Bahkan kekerasan-kekerasan atas nama agama yang dijalankan secara sadis mengisi sejarah kelam kehidupan religius manusia.

Ini semua tidak akan terjadi, dalam pembacaan filsafat Rorty, apabila manusia tidak mementingkan benar-salahnya kosakata-kosakata akhir yang dipegangi manusia secara individual maupun kolektif. Sebaiknya semuanya diletakkan dalam suatu percakapan-percakapan seperti kita masing-masing mengisahkan cerita hidup sendiri-sendiri tanpa harus menempatkan yang satu superior atas yang lainnya. Masing-masing dari cerita hidup tidak perlu disikapi dari paradigma objektif-metafisik, melainkan harus disikapi secara ironis. Sikap-sikap ironis akan menghindarkan manusia dari sikap-sikap merendahkan, menghina, menyakiti, atau bahkan membunuh secara keji yang lain, dan pada gilirannya, akan membangun rasa solidaritas atas berbagai ketidakadilan yang menimpa manusia hanya karena perbedaan-perbedaan ras, budaya, etnis, bahasa, agama dan seterusnya, pendekanya hanya karena perbedaan kosakata akhir.

Menjadi manusia ironis, tampak kuat dalam pikiran Rorty, berarti mendorong untuk menjadi manusia liberal dan menopang masyarakat liberal. Manusia menganggap diri seorang liberal dan hanya mengharapkan suatu masyarakat yang liberal. Jenis masyarakat ini menganggap kebebasan sebagai nilai tertinggi

dalam kehidupan bersama manusia. Masyarakat liberal tidak memaksakan nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan tertentu pada masyarakat, sebaliknya orang dapat menyatakan pendapatnya dan harus juga menghargai pendapat orang lain. Yang menentukan di sini adalah kemampuan kita untuk berbicara dengan orang lain tentang hal-hal yang dianggap benar, bukan yang memang benar.

Masyarakat liberal hanya mungkin jika manusia-manusia di dalamnya adalah manusia liberal. Manusia liberal adalah "orang-orang yang berpikir bahwa kekejaman merupakan hal yang paling buruk yang bisa dilakukan. Saya menggunakan kata ironis untuk menamakan orang-orang yang menghadapi dengan kontingensi semua kepercayaan dan hasrat-hasrat utamanya- seseorang yang juga seorang historis dan nominalis yang mengabaikan ide bahwa semua kepercayaan sentral mengacu kembali pada sesuatu yang melampaui jangkauan ruang dan waktu."<sup>21</sup> Adanya pemaksaan, pembatasan, eksploitasi, pemiskinan, dan, yang terburuk, kekejaman, yakni pembunuhan bahkan pembantaian yang keji dan sadis, berarti tidak adanya kebebasan. Jadi membayangkan masyarakat liberal, tidaklah mungkin jika ada kekejaman manusia terhadap manusia lain. Oleh karena itu, orang ironis yang liberal menjunjung tinggi kebebasan dengan satu pembatasan, yaitu menolak bertindak dengan kejam.

Menjadi manusia ironis-liberal, yang tidak ada kompromi dengan kekejaman, berarti menjadi manusia solider. Filsafat harus menghentikan pikiran-pikiran objektif, harus mengakhiri penggambaran-penggambaran pikiran sebagai cermin realitas. Filsafat dengan cara ini hanya melahirkan polemik-polemik epistemologis dan kekejaman-kekejaman terhadap sesama manusia. Sebagai gantinya, filsafat harus melahirkan pikiran-pikiran tanpa cermin. Anggap saja setiap pikiran filosofis hanyalah suatu percakapan antar cerita-cerita hidup. Ini adalah cara manusia ironis berfilsafat. Dengan cara demikian, manusia tidak dibeda-bedakan, apalagi distratifikasi ke dalam golongan kami dan golongan mereka, *minna wa minhum*, melainkan disatukan dalam frase "kita". Di atas perbedaan apapun, ideologi, status, ras, etnis,

---

<sup>21</sup> Richard Rorty, *Contingency, Irony, and Solidarity*, xv.

asal-usul, keyakinan, agama, dan seterusnya, semua manusia adalah sama, mereka semua adalah "kita". Solidaritas berada di atas semua perbedaan.

Filsafat Rorty memang dimaksudkan untuk mementingkan solidaritas atas berbagai ketidakamanan, ketidaknyamanan, ketidakadilan, marginalisasi, penderitaan, dan lain sebagainya yang dialami manusia dengan tanpa melihat latar belakangnya. Di atas semua yang buruk yang dialami manusia adalah kekejaman. Kekejaman adalah puncak kejahatan manusia. Hanya karena perbedaan kosakata akhir, manusia tega berbuat kejam terhadap manusia lain. Rorty mengatakan,

*"Pandangan yang sedang saya tawarkan mengatakan bahwa ada suatu hal sebagai kemajuan moral dan bahwa kemajuan ini memang mengarah pada solidaritas manusia yang lebih besar. Namun, bahwa solidaritas tidak dipikirkan sebagai pengakuan suatu diri inti (atau sentral), sebagai esensi manusia, dalam semua umat manusia. Agaknya, ia dipikirkan sebagai kemampuan untuk melihat perbedaan-perbedaan tradisional yang semakin banyak (tentang suku, agama, ras, adat-istiadat, dan lain sebagainya) sebagai tidak penting ketika dibandingkan dengan kesamaan-kesamaan berkenaan dengan penderitaan dan penghinaan - kemampuan untuk menganggap orang-orang yang berbeda secara kasar dengan diri kita sendiri sebagai yang dimasukkan dalam lingkup "kita"."*<sup>22</sup>

Solidaritas diciptakan, bukan direfleksikan. Solidaritas diciptakan untuk meningkatkan kepekaan orang yang semakin tinggi dan meluas terhadap segi-segi rasa sakit dan keterhinaan orang lain, bahkan jika orang itu adalah orang yang belum dia kenal. Kepekaan lebih tinggi berarti menjadi lebih sulit untuk memarginalisasikan orang-orang yang berpikir berbeda dari kita.<sup>23</sup> Manusia menjadi peka karena bersentuhan dengan hidup manusia lain. Untuk membangun solidaritas nyata diantara manusia, melampaui batas-batas "orang kami" atau "orang mereka", oleh karena itu, tidak perlu dan tidak berguna mengajarkan

<sup>22</sup>Richard Rorty, *Contingency, Irony, and Solidarity*, 192.

<sup>23</sup>Richard Rorty, *Contingency, Irony, and Solidarity*, xvi.

prinsip atau teori-teori tinggi tentang manusia, alam, dan Tuhan. Yang perlu adalah agar manusia belajar ikut merasakan.

### **B. Kemiskinan sebagai Kekejaman Lunak: Kontingensi dan Penanganannya**

Kemiskinan merupakan fenomena yang tidak pernah hilang dalam sejarah hidup manusia. Dari sejak zaman monarkhi di masa dulu hingga zaman secanggih sekarang ini, orang dengan mudah bisa menemukan orang-orang miskin, tidak hanya di desa-desa yang jauh dari peradaban kota yang materialistik dan hedonistik, tetapi juga di kota-kota itu sendiri. Bahkan fenomenanya di kota-kota memperlihatkan suatu kesenjangan yang menganga lebar antara kelompok orang kaya dan miskin.

Di zaman zaman monarkhi yang feodalistik, orang-orang miskin adalah mereka yang menjadi budak-budak penggarap tanah-tanah milik raja dan kaum bangsawan. Orang miskin di Abad Pertengahan di hampir seluruh benua adalah mereka yang tidak memiliki hak milik, bahkan hak milik atas dirinya sendiri pun tidak ada. Mereka biasanya diidentifikasi sebagai budak. Alat-alat produksi dimiliki oleh tuan tanah, yaitu raja dan kaum bangsawan yang dekat dengan raja. Fenomena seperti ini bisa ditemukan di Amerika Latin, Asia, Afrika, dan Eropa. Orang-orang kaya adalah mereka para feodalis yang memiliki tanah dan budak-budaknya yang menggarapnya, sementara orang miskin adalah mereka yang tidak memiliki tanah dan properti berharga lainnya.

Fenomena kemiskinan pada masa ini dipandang sebagai fakta yang sebabnya bisa dikembalikan pada sistem politik-ekonomi feodalistik. Sistem ini menjadi dasar penjelasan mengapa kemiskinan muncul. Kemiskinan bukanlah hal kebetulan, melainkan diciptakan oleh raja dan bangsawan yang memonopoli tanah sebagai alat produksi ekonomi mereka. Kekuasaan mereka yang sangat kuat tidak memungkinkan orang-orang yang dikuasainya tidak bisa memiliki tanah, atau tidak bisa mempunyai hak milik properti. Bahkan bagi kelas sosial yang disebut budak, kepemilikan atas dirinya sendiri hanyalah mimpi. Kemiskinan hanya bisa ditangani dengan dua cara. Cara pertama



adalah dengan berharap pada kemurahan hati tuan tanah berbagi kekayaan yang didapat dari hasil mengeksploitasi pada budak. Jika cara pertama tidak terjadi, maka, cara kedua, tidak ada cara lain untuk mengatasi kemiskinan, bagi orang-orang miskin, melainkan dengan menggulingkan otorianisme politik-ekonomi dari monarkhisme abad pertengahan.

Di Eropa, sekedar contoh, krisis dalam sistem monarkhi dalam masa transisi Abad Pertengahan ke masa modern atas kritik-kritik tajam para filosof seperti Thomas Hobbes dan Jacques Rousseau membuat raja dan para bangsawan menyewakan tanah-tanah mereka. Lalu muncullah kelas sosial baru yaitu mereka yang menyewa tanah-tanah tersebut. Kelas baru ini lalu berkembang menjadi kelas sosial baru yang memiliki kekayaan.<sup>24</sup> Mereka yang tidak mampu menyewa tanah menjadi pekerja-pekerja upahan dari para penyewa tanah. Dibandingkan dengan para budak, mereka memiliki kelebihan, yakni mereka masih memiliki dirinya sendiri, mereka bebas, namun hanya tidak memiliki kekayaan.

Kritik-kritik tajam berikutnya yang datang dari wacana filsafat sosial-politik seperti dari John Locke terhadap raja dan kaum bangsawan atas monopoli kepemilikan properti memaksa mereka menjual sebagian tanah-tanah mereka. Kelas penyewa tanah pun yang berhasil mengolah tanah-tanah mereka dan menjual hasil-hasil ekonominya memungkinkan mereka memiliki kekayaan berlebih untuk membeli tanah-tanah raja dan para bangsawan tersebut. Mereka "naik kelas" menjadi kelompok sosial-ekonomi pemilik tanah secara penuh. Mereka tidak lagi menjadi penyewa tanah, melainkan telah memiliki tanah. Ini berarti bahwa mereka memiliki kekuatan kapital ekonomi yang lebih besar. Mereka inilah yang disebut orang-orang kaya, dan sebaliknya yang tidak memiliki kapital adalah orang-orang pekerja yang mengandalkan hidup dari upah yang mereka berikan.

Kapitalisme dan kebebasan individu dalam mengejar ekonomi menjadi jalan untuk mengentaskan kemiskinan. Kebebasan manusia mendorong kerja keras setiap individu untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Hanya orang yang bekerja

---

<sup>24</sup>Hansfink, *Social Philosophy* (London: Methuen & Co. Ltd., 1981),

keras yang akan mendapatkan kekayaan dan pelan-pelan dia bisa menjadi pengusaha. Dengan demikian politik kapitalismelah yang memungkinkan setiap orang untuk lepas dari jurang kemiskinan. Namun apa yang terjadi dalam kenyataannya, bahwa kapitalisme hanya menciptakan kesenjangan antara yang kaya dan yang miskin, yang kaya makin kaya dan yang miskin makin miskin. Namun kebebasan lalu menjadi dorongan untuk menentukan siapa yang lebih bebas untuk melakukan apapun yang membuatnya lebih bebas, meskipun harus menindas orang lain sekalipun. Kebebasan untuk menebalkan kapital bisa menghancurkan kebebasan filosofis mengenai manusia.<sup>25</sup>

Mereka yang memiliki kapital dan alat-alat produksi ekonomi dalam filsafat sosial-politik Marx diartikulasikan sebagai kelas borjuis. Orang-orang kaya adalah mereka yang memiliki tanah dan berdaya ekonomi karena pertanian-perkebunan dan perdagangan dari komoditas yang dihasilkannya, sementara orang miskin adalah para buruh yang bekerja pada para pemilik tanah. Dalam perkembangan selanjutnya, seiring dengan adanya revolusi ilmu dan industri di Eropa, pabrik-pabrik yang memasifkan produk-produk ekonomi bermunculan. Kelas para penguasa bermunculan. Mereka adalah para pemilik modal dan alat-alat produksi. Marx menyebut mereka sebagai kelas borjuis, dan untuk kelas sebaliknya, yakni kelas buruh atau kelas miskin, dia menyebutnya kelas proletar.<sup>26</sup>

Dalam teori Marx mengenai perjuangan kelas tertindas terhadap kelas penindas, kemiskinan terjadi karena ideologi ekonomi-politik kapitalisme. Kapitalisme merupakan fondasionalisme filosofis bagi segala penjelasan mengenai fakta terus merosotnya kualitas kemiskinan para buruh pekerja di

---

<sup>25</sup> S. Gordon, *Welfare, Justice, and Freedom*, (New York: Columbia University Press, 1980), 133-137. Lihat juga, D. D. Raphael, *Problems of Political Philosophy* (London: Pall Mall, 1970), 140-141.

<sup>26</sup> Dominasi kelas borjuis atau kapitalis atas kelas proletar atau buruh dalam teori Marx, menurut Pals, menciptakan konflik antar kedua kelas tersebut, dan mendorong perjuangan kelas proletar untuk melawan ketidakadilan. Baca Daniel L. Pals pada bagian "Religion as Alienation: Karl Marx" dalam bukunya, *Seven Theories of Religion* (Oxford: Oxford University Press, 1996), 129-131.

industri-industri para borjuis. Kapitalisme, bagi Magnis-Suseno, secara sistematis memperdalam sakitnya kesengsaraan para buruh pekerja dalam kemiskinan mereka. "Karena kapitalisme seluruhnya terarah pada keuntungan pemilik sebesar-besarnya, kapitalisme menghasilkan penghisapan manusia pekerja dan, karena itu, pertentangan kelas paling tajam."<sup>27</sup> Marx sendiri pedihnya kemiskinan yang harus ditanggung kaum buruh dengan kata-katanya berikut,

*Dalam sistem kapitalis ... semua alat untuk mengembangkan produksi mentransformasikan mereka sendiri ke dalam alat-alat dominasi atas, dan eksploitasi dari, para produser, mereka membuntungkan buruh pekerja ke dalam fragmen manusia, menurunkannya pada level onderdil mesin, menghancurkan setiap sisa daya pesona dalam kerjanya dan mengembalikannya dalam kerja keras yang tidak menyenangkan; mereka menjauhkan darinya potensi-potensi intelektual dari proses kerjanya ..., mereka mendistorsi kondisi-kondisi tempat ia bekerja, selama proses-kerja tunduk pada kelaliman yang semakin menumbuhkan kebencian karena kepicikannya; mereka mentransformasikan masa hidupnya ke dalam kerja, dan menyeret isteri dan anak-anaknya di bawah roda-roda kereta raksasa kapitalis yang menggilas segala yang ada di jalannya.<sup>28</sup>*

Kemiskinan hanya bisa diatasi dengan jalan menghilangkan hak milik pribadi dalam kehidupan manusia. Hak milik pribadi telah membuat manusia egois dan menghancurkan keselarasan hidup antar manusia yang ditandai dengan adanya pertentangan kelas. Masyarakat tanpa kelas adalah masyarakat yang menghapuskan hak milik pribadi. Dengan penghapusan ini, yang ada dalam masyarakat tanpa kelas ialah kewajiban setiap orang untuk bekerja, penyamaan hak dan pendapatan setiap orang, dan pengelolaan produksi oleh negara untuk tujuan penghapusan penghisapan dan kemiskinan orang-orang tertindas.<sup>29</sup> Marx kelihatannya

<sup>27</sup> Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx: dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme* (Jakarta: PT. Gramedia Utama, 2000), 10.

<sup>28</sup> Karl Marx, *Capital: A Critique of Political Economy*, vol. 1 (Harmondsworth, Penguin, 1977) 645.

<sup>29</sup> Batasan pengertian penghapusan kepemilikan pribadi dalam Marx

yakin bahwa kemiskinan hanya akan hilang manakala sosialisme muncul dan kapitalisme hilang yang ditandai oleh terhapusnya hak milik pribadi.

Perindustrian mendapatkan amunisi akselerasi perkembangannya dengan adanya kemajuan sains, teknologi, dan informasi. Industri-industri tidak hanya mendorong perputaran komoditas perdagangan barang, tetapi juga jasa. Sumber daya manusia penggerak industri-industri tersebut dihasilkan oleh sekolah-sekolah dan perguruan-perguruan tinggi. Dunia pendidikan tidak lagi sekedar melahirkan para sarjana pemikir dan periset, namun juga profesional-profesional yang disiapkan untuk dunia industri barang dan jasa tersebut. Dunia kerja dan bisnis menjadi sangat kompleks dalam kehidupan masyarakat dewasa ini, tidak hanya kerja yang menyangkut dunia agraris dan dunia industri, tetapi dunia profesional yang mencakup bidang sosial, politik, budaya, kesehatan, pendidikan, agama, dan lain sebagainya. Orang-orang kaya dalam era ini adalah mereka yang memiliki tanah, memiliki perusahaan, dan memiliki keahlian profesional. Pendidikan menjadi kunci penting orang bisa meraih derajat orang kaya. Mereka yang memiliki harta berlimpah bisa mengakses sekolah-sekolah dan universitas-universitas ternama dengan fasilitas yang sangat memadai. Semakin kaya orang dan sekaligus berprestasi, semakin mereka bisa mengenyam pendidikan di sekolah-sekolah dan universitas-universitas terbaik. Institusi-institusi pendidikan dan pelatihan menjadi media bagi orang untuk bisa mengakses pengetahuan dan keterampilan sehingga dia memiliki kapabilitas intelektual dan teknologikal dan terbuka memasuki kelas berpunya secara material.

---

dipahami Geras hanya menyangkut kepemilikan atas sektor-sektor produktif. Pemilikan pribadi diijinkan dalam wilayah properti personal seperti pakaian, barang-barang rumah tangga, dan barang-barang lainnya yang biasa dipakai dalam kehidupan rumah tangga. Namun, tidak pernah bisa dibenarkan adanya kepemilikan pribadi atas sumberdaya alam dan sektor-sektor ekonomi produktif, negaralah yang berhak atas kepemilikan dan pengaturannya serta negaralah yang mendistribusikan untuk pemerataan kesejahteraan. N. Geras, "The Controversy of about Marx and Justice", dalam A. Callinicos (ed.), *Marxist Theory* (Oxford: Oxford University Press, 1989), 255. Baca juga, G.A. Cohen, *History, Labor, and Freedom: Themes from Marx* (Oxford: Oxford University Press, 1988), 289.

Orang-orang miskin di masa seperti ini adalah mereka yang diperparah oleh ketidakberdayaan mengakses pendidikan yang berkualitas, karena ketidakberdayaan ekonomi. Orang-orang miskin tetapi memiliki kecerdasan dan prestasi yang sangat baik memiliki peluang untuk mendapatkan sekolah dan kampus yang berkualitas dengan dukungan bantuan dari beasiswa pemerintah. Namun, orang-orang miskin yang tidak memiliki prestasi menonjol sangat sulit untuk mendapatkan sekolah yang berkualitas dan besar kemungkinan tidak mampu mengakses pendidikan tinggi. Mereka pasti mendapatkan sekolah-sekolah berkualitas buruk, dan karenanya mereka menghadapi kesulitan untuk mentransformasikan diri menjadi orang-orang dalam kelas sosial-ekonomi tinggi, bahkan kelas menengah pun sulit.

Dalam kehidupan dewasa ini, kebanyakan orang mulai yakin dengan cara baru mengatasi kemiskinan, yaitu dengan sistem politik ekonomi yang menggabungkan penghargaan terhadap kebebasan manusia dan etos kerjanya dengan penghargaan hak hidup yang layak secara merata atau penghargaan terhadap persamaan kesejahteraan hidup. Dalam filsafat politik, sistem ini disebut dengan persamaan-liberal.

Rorty memang tidak berbicara secara khusus mengenai kemiskinan. Dia hanya mengingatkan manusia, seperti telah diurai di atas, bahwa sebeda apapun latar belakang kita dan sehebat dan seobjektif apapun kebenaran ideologi-ideologi kita, tidak ada alasan sedikitpun bagi masing-masing dari kita untuk berbuat kejam terhadap manusia lain. Kekejaman adalah keburukan yang paling buruk dari perilaku manusia terhadap sesamanya. Kemiskinan bisa dimasukkan dalam bentuk kekejaman yang diakibatkan oleh perilaku-perilaku orang yang memperkaya diri sebesar-besarnya tetapi dengan cara penghisapan hak-hak ekonomi orang lain yang terkait dengan kerjanya.

Kekejaman oleh karenanya bisa dimengerti dalam dua bentuk. Kalau ada *soft cruelty*, maka pasti ada *hard cruelty*. *Hard cruelty* atau kekejaman kasar adalah sikap-sikap dan perilaku-perilaku manusia, baik yang dilakukan secara individual maupun kolektif, terhadap orang lain mengakibatkan setidaknya

ketakutan dan kecemasan karena teror kejahatan fisik dan, lebih dari itu yang lebih keji lagi, kematian karena kejahatan yang sadis. *Soft cruelty* adalah sikap-sikap dan perilaku manusia, baik dilakukan secara perorangan maupun kelompok, terhadap orang lain yang mengakibatkan ketidaknyamanan dan penderitaan karena tidak terpenuhinya kebutuhan hidupnya secara layak. Kekejaman kasar menimbulkan tekanan teror secara fisik yang puncaknya adalah hilangnya nyawa orang lain, sedangkan kekejaman lunak memunculkan tekanan dan ketidaknyamanan psikologis. Penculikan, pemerkosaan, kerja paksa, pembunuhan, pembantaian, dan lain sebagainya adalah contoh-contoh untuk kekejaman kasar. Diskriminasi dan kemiskinan merupakan dua contoh dari kekejaman lunak yang muncul dari cara-cara dan tindakan-tindakan orang memperlakukan orang lain. Pembedaan terjadinya diskriminasi oleh seseorang atau kelompok orang terhadap orang atau masyarakat lain merupakan tindakan kejam yang lunak, karena orang atau kelompok pasti tidak nyaman jiwanya jika diperlakukan secara berbeda. Pembedaan adanya kemiskinan, apalagi pembedaannya berkepanjangan, merupakan bentuk tindakan yang kejam secara lunak dari manusia, karena pembedaan ini berakibat pada ketidaknyamanan hidup mereka. Setiap manusia tidak menginginkan hidup miskin, menderita, tidak nyaman, dan tidak aman. Manusia yang membiarkan kemiskinan, dengan tiada perasaan empatik sama sekali, maka dia telah berbuat kekejaman lunak terhadap orang lain. Pembedaan kesengsaraan berkepanjangan adalah bentuk yang halus dari kekejian, kelaliman, dan kejahatan.

Manusia tidak harus berpikir keras untuk mengatasinya, meskipun ini hal yang baik, namun yang lebih penting adalah bahwa manusia hanya harus peduli dan solider terhadap kenyataan ini. Fakta adanya kemiskinan bagi Rorty tidak perlu dicari dasar penjelasan filosofi yang menyebabkan terjadinya. Kemiskinan, seperti fenomena-fenomena lainnya, baginya, adalah sesuatu yang kontingen. Kehadirannya sebagai realitas yang kebetulan selalu ada dalam sejarah hidup manusia dulu hingga sekarang tidak perlu membuat kita harus mencari penyebab utama bagi tidak pernah hilangnya kemiskinan dalam sejarah hidup manusia

dari dulu hingga sekarang. Kemiskinan yang hadir silih berganti dari waktu ke waktu, tidak penting bagi manusia harus mencari apa penyebabnya atau pendasaran alasannya dan bagaimana cara mengentaskannya, yang penting manusia harus solider, peduli, dan berbuat apa yang bisa diperbuat untuk meringankan kemiskinan yang dialami orang lain.

Filsafat Rorty mengenai kontingensi realitas membawa kepada pengertian bahwa kemiskinan adalah suatu realitas yang kontingen atau kebetulan adanya. Sungguh tidak penting mencari tahu apakah kemiskinan disebabkan oleh sistem politik-ekonomi otoritarianisme, oleh sistem politik-ekonomi kapitalisme, ataukah oleh kemalasan orang-orang untuk bekerja. Bukankah meskipun manusia menemukan faktor penyebab kemiskinan, namun selalu saja kemiskinan tetap ada. Yang penting bagi setiap manusia yang merasa dirinya tidak miskin adalah berpikir ironis mengenai kemiskinan dan menjadi solider terhadap orang-orang yang miskin.

Manusia hanya harus peduli dan solider terhadap orang-orang miskin, tanpa harus menanyakan bagaimana caranya peduli dan solider terhadap mereka itu. Seperti bercerita mengenai keadaan yang mengalir apa adanya tanpa objektivitas, kepedulian dan kesolideran terhadap kemiskinan diberikan dengan cara-cara mengalir sesuai yang bisa diperankan dan diberikan oleh masing-masing manusia yang lebih beruntung kepada manusia-manusia yang kurang beruntung. Tidak perlu ada pamrih dalam kepedulian dan solidaritas terhadap kemiskinan ini; semisal, kita peduli dan solider terhadap orang-orang miskin, dalam pandangan agama, karena motivasi mendapatkan pahala atau ridha dari Tuhan, dalam perspektif politik, karena dorongan untuk terciptanya keteraturan dan keharmonian sosial, atau dalam sudut pandang ekonomi, karena tujuan untuk memperkecil kesenjangan kesejahteraan. Orang-orang yang beruntung harus peduli dan solider terhadap kemiskinan yang dialami orang-orang yang tidak beruntung semata selalu ingin mengatakan bahwa mereka yang miskin bukanlah orang-orang diluar sana, melainkan bahwa mereka adalah bagian dari "kita".

Klaim-klaim kemajuan ekonomi bangsa-bangsa atau dunia dengan data-data angka pertumbuhan tetapi tidak signifikan mengurangi fakta kemiskinan dalam kehidupan nyata masyarakat hanya memperlihatkan ketidakpedulian dan ketidaksolideran terhadap orang atau masyarakat yang tidak beruntung. Rorty tampaknya hanya ingin mengatakan bahwa data-data angka pertumbuhan ekonomi tidak begitu penting, yang penting hanya masuklah secara empatik ke dalam penderitaan orang-orang miskin dalam dunia nyatanya, dampingi dan dorong mereka menjadi lebih baik, sehingga kita tersenyum karena mereka tersenyum. Kita tersenyum bahagia karena bisa makan dan minum untuk beberapa waktu mendatang, maka mereka yang miskin pun kita rangkul dan buat menjadi tersenyum karena mereka tidak khawatir mengenai apa yang akan dimakan dan diminum dalam beberapa waktu ke depan. Sakitnya penderitaan mereka yang miskin harus masuk ke dalam penjiwaan hidup kita sedemikian rupa sehingga kita seolah merasakan penderitaan itu, kemudian terdorong untuk bergerak menghilangkan penderitaan dengan cara-cara yang tidak bisa dibatasi macamnya. Memamerkan data angka pertumbuhan ekonomi yang tidak mengubah kenyataan real kemiskinan yang dialami orang-orang hanya menambah lebar dan dalam luka penderitaan mereka. Jangan diam menbiarkan penderitaan mereka, bergeraklah dengan cara yang mungkin masing-masing orang dan kelompok bisa lakukan sedemikian rupa sehingga mereka merasa bukan orang lain dari atau dianggap lain oleh kita, melainkan mereka merasa bagian dari "kita". Solidaritas seperti ini mendorong manusia tetap menjadi manusia tanpa "kotak-kotak", tanpa "bangsa-bangsa", dan lain sebagainya.

### C. Penutup

Filsafat Rorty mengenai kontingensi dan solidaritas manusia dibangun di atas pandangannya yang anti fondasionalisme. Meskipun dia anti fondasionalisme, namun filsafatnya juga bisa masuk dalam fondasionalisme, yaitu bahwa dasar filsafatnya adalah ketiadaan dasar atau fondasi. Ketiadaan dasar inilah yang bisa dibaca juga sebagai bentuk fondasionalismenya. Dasar filsafatnya adalah tanda dasar. Apatismenya terhadap filsafat-



filsafat sebelumnya yang mencoba membingkai dasar-dasar penjelasan mengenai dunia dan peristiwa-peristiwa yang dialami manusia di dalamnya didorong atas keprihatinannya terhadap terus bergulirnya berbagai bentuk kekejaman manusia terhadap manusia lain dalam hidup ini. Dia tampaknya mencurigainya bahwa yang menyebabkan berbagai tindak kekejaman manusia itu adalah karena objektivisme-objektivisme pemikiran filosofis yang membuka bagi kelahiran konflik-konflik ideologis. Oleh karena itu, dengan membongkar objektivisme-objektivisme pemikiran filosofis dan memahami hanyalah sekedar kosa-kata-kosa-kata akhir yang bisa berubah, dia yakin manusia akan bisa merasakan penderitaan atas kekejaman-kekejaman yang diterima manusia, dan menjadikannya solider tanpa menanyakan mengapa harus solider, dan menanyakan mengapa kekejaman terjadi. Kita hanya perlu solider.

Kemiskinan, jika dibaca dari filsafat Rorty, merupakan fenomena kemanusiaan yang tidak disukai kejadiannya. Ia merupakan salah satu bentuk kekejaman. Ia adalah kekejaman lunak (*soft cruelty*). Pembiaran kemiskinan merupakan tindakan yang tidak solider, karena membiarkan penderitaan yang dialami orang. Pembiaran kemiskinan merupakan suatu tindakan yang kejam. Setiap orang tidak suka menderita, dan karenanya setiap orang harus solider terhadap penderitaan mereka dengan tidak membiarkan penderitaan menetap pada diri yang mengalaminya. Tidak perlu menyoal apa dasar kita harus solider, dan tidak perlu menyoal siapa yang menderita apakah dia bagian dari kelompok kita yang karenanya harus didahulukan atautah dari kelompok lain yang karenanya harus diakhirkan atau bahkan diabaikan. Manusia, untuk menjadi solider, tidak perlu menjadi ahli sejarah atau futurolog, melainkan semata ikut perih merasakan kekejaman yang dilihat dan jangan menginginkan itu terjadi lagi pada manusia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, K. *Panorama Filsafat Modern*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia, 1987.
- Callinicos, A. (ed.). *Marxist Theory*. Oxford: Oxford University Press, 1989.
- Cohen, G.A. *History, Labor, and Freedom: Themes from Marx*. Oxford: Oxford University Press, 1988.
- Dancy, Jonathan. *An Introduction to Contemporary Epistemology*. Oxford: Blackwell Publishers, 1985.
- Gordon, S. *Welfare, Justice, and Freedom*. New York: Columbia University Press, 1980.
- Grange, Joseph. "The Disappearance of the Public Good: Confucius, Dewey, and Rorty" dalam *Philosophy East & West*, Volume 46, Number 3, July 1996: 351-366.
- Guignon, Charles and Hiley, David R. (eds.). *Richard Rorty: Contemporary Philosophy in Focus*. Cambridge: Cambridge University Press, 2003.
- Hall, David. *Richard Rorty: Poet and Prophet of New Pragmatism*. Albany: State University of New York Press, 1994.
- Jaworski, Joseph. *Synchronicity: The Inner Path of Leadership*. San Fransisco: Berret-Koehler Publishers, 2000.
- Kaelan, *Filsafat Bahasa, Semiotika, dan Hermeneutika* (Yogyakarta: Penerbit "Paradigma", 2009.
- Kaufmann, Walter A. *Nietzsche: Philosopher, Psychologist, AntiChrist*. New Jersey: Princeton, 1950.
- Kolenda, Konstantin. *Rorty's Humanistic Pragmatism*. Florida: University of South Florida Press, 1990.
- Long, Eugene Thomas. *Twentieth-Century Western Philosophy of Religion 1900-2000*. Dordrecht, Boston, London: Kluwer Academic Publishers, 2000.

- Magnis-Suseno, Franz. *12 Tokoh Etika Abad ke-20*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- \_\_\_\_\_, *Pemikiran Karl Marx: dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: PT. Gramedia Utama, 2000.
- Marx, Karl. *Capital: A Critique of Political Economy*. Vol. 1. Harmondsworth, Penguin, 1977.
- Mustansyir, Rizal. *Filsafat Analitik: Sejarah, Perkembangan, dan Peranan Tokohnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Pals, Daniel L. *Seven Theories of Religion*. Oxford: Oxford University Press, 1996.
- Putnam, Hilary. "Biographical Memoirs of Richard Rorty." *Proceeding of the American Philosophical Society*. Vol. 153, no. 2, June 2009.
- Raphael, D.D. *Problems of Political Philosophy*. London: Pall Mall, 1970.
- Rorty, Richard. *Contingency, Irony, and Solidarity* (Cambridge: Cambridge University Press, 1989), 5.
- \_\_\_\_\_, *Philosophy and the Mirror of Nature*. Princeton, New Jersey: Princeton University Press, 1979.
- Roswanto, Alim. *Tuhan dan Kebebasan Manusia dalam Eksistensialisme Ateistik: Kritik atas Argumen Penolakan Tuhan, Kebebasan Manusia dan Pertanggungjawaban*. Yogyakarta: Idea Press, 2008.

# Agama, Filsafat, & Kemiskinan

Program Studi Agama dan Filsafat Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta kali ini mengangkat tema agama, filsafat dan kemiskinan, atau tepatnya tanggungjawab agama dan filsafat dalam pengentasan kemiskinan. Buku ini menyuguhkan pembahasan yang cukup komprehensif, mulai dari aspek normative agama, dan filsafat sampai rekomendasi praksis untuk pengentasan kemiskinan di Indonesia. Bahasan dalam buku ini adalah anti-tesis terhadap kajian agama yang lemah menghadapi kemiskinan dan filsafat yang terlalu abstrak mendekati kemiskinan. Kajian-kajian dalam buku ini berdimensi progresif-liberatif dalam berhadapan dengan fakta kemiskinan, dan mencoba menjawabnya dari perspektif agama dan filsafat.[hbk]



Program Studi Agama dan Filsafat  
Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

ISBN-978-602-72084-38



9 786027 208438